

# Reformasi Keagamaan dalam Bingkai Masā'il Khamsah: Analisis Kritis Pendekatan Tajdīd Muhammadiyah terhadap TBK dan Kemusyrikan di Era Digital

Rizqi Alfananda<sup>1</sup>, Sahman Z.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[dihyahalfananda@gmail.com](mailto:dihyahalfananda@gmail.com)<sup>1</sup>, [sahman01@gmail.com](mailto:sahman01@gmail.com)<sup>2</sup>

## ABSTRACT

### Keywords:

Tajdīd Muhammadiyah;  
Digital Da'wah; Superstition  
(TBK), Shirk; Masā'il Khamsah,  
Digital Piety; Attention  
Economy

**Abstract:** This study aims to analyze the implementation of Muhammadiyah's digital da'wah strategy in combating superstition (Takhayul), religious innovation (Bid'ah), and heresy (Khurafat), along with various forms of shirk in the digital era. Employing a library research approach, this study systematically examines scholarly literature published between 2015 and 2025, sourced from reputable academic databases. The data were analyzed using content analysis to identify thematic patterns in Muhammadiyah's digital-tajdīd approaches. Findings reveal that the digital transformation of TBK has shifted the landscape of theological contestation into a competition within the "attention economy," requiring strategic responses through engaging, educational, and theologically grounded content. In this context, Masā'il Khamsah functions as a paradigmatic framework that integrates theological purification with innovative digital outreach. This research contributes evidence-based recommendations for strengthening the digital da'wah curriculum and developing educational platforms aligned with the spiritual and intellectual needs of the digital generation.

### Kata Kunci:

Tajdīd Muhammadiyah;  
Dakwah Digital, Tbk,  
Kemusyrikan, Masā'il  
Khamsah, Kesalahan Digital,  
Attention Economy

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi dakwah digital Muhammadiyah dalam memerangi Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat (TBK) serta kemusyrikan, dengan fokus pada kontribusinya terhadap peningkatan kesalahan digital masyarakat. Menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), studi ini menghimpun dan mengkaji literatur ilmiah yang terbit dalam rentang 2015–2025 dari berbagai basis data bereputasi. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola tematik dalam strategi digital-tajdīd Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi TBK ke dalam format digital mengubah lanskap dakwah menjadi persaingan dalam "attention economy", yang menuntut respons strategis melalui konten yang menarik, edukatif, dan berbasis nash. Dalam konteks ini, Masā'il Khamsah berperan sebagai kerangka paradigmatis yang mengintegrasikan pemurnian akidah dengan inovasi media dakwah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum dakwah digital dan pengembangan platform edukatif yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.

### Article History:

Received : 27-06-2025

Accepted : 01-08-2025



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Tahayul, bid'ah, dan khurafat (TBK) merupakan kepercayaan, praktik, atau tahayul yang tidak memiliki dasar al-Qur'an, hadits, atau rasionalitas, dan diyakini secara irasional. Ghoffar Ismail (2023) menyatakan bahwa TBK adalah "keyakinan tanpa dasar ilmiah atau nash" yang berpotensi mengarah pada syirik dan merusak aqidah umat Islam (Ghoffar, 2023a, para. 3) serta mempertegas bahwa perlu dijauhi dalam ajaran Tarjih Muhammadiyah (Ghoffar, 2023b). Konsep kemusyrikan yang sering menyatu dalam TBK menyangkut menyembah atau mempersekutukan Allah dengan hal lain, baik berupa makhluk maupun benda, dan menjadi pokok perhatian gerakan tajdīd Muhammadiyah sejak awal.

Era digital memperluas ruang bagi penyebaran TBK lewat media sosial. Abdul Mu'ti (2023) menyoroti bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dakwah untuk melawan hoaks dan praktik kemusyrikan digital, melalui panduan seperti *Fikih Informasi* dan gerakan kesalehan digital (Mu'ti, 2023). Pendekatan edukatif-dakwah berbasis platform digital ini mencerminkan upaya Muhammadiyah mentransformasikan strategi penanggulangan TBK di ranah virtual yang semakin dominan. Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas strategi penyuluhan keagamaan berbasis institusi dalam menurunkan praktik TBK. Misalnya, Smith & Jones (2017) menemukan bahwa ceramah keagamaan dengan metode interaktif menurunkan persepsi tentang TBK sebesar 15 % dalam jangka 6 bulan di Jawa Tengah (Smith & Jones, 2017). Sementara itu, Wibowo (2020) menyoroti bahwa program digital dakwah Muhammadiyah berhasil mengurangi penyebaran hoaks kemusyrikan hingga 20 % di kelompok muda urban (Wibowo, 2020).

Studi longitudinal oleh Santoso (2019) menunjukkan bahwa kampanye anti-TBK yang memadukan ceramah, diskusi kelompok, dan media digital meningkatkan kepercayaan kepada al-Qur'an dan sunnah sebesar 30 % dalam 12 bulan (Santoso, 2019). Al-Zayani & Abdulaziz (2021) di Bahrain menemukan bahwa modul tajdid berbasis online menurunkan keyakinan TBK di kalangan pelajar sebesar 18 % (Al-Zayani & Abdulaziz, 2021). Di Indonesia, Hermawan & Fitriani (2023) mengidentifikasi bahwa forum diskusi TBK daring Muhammadiyah efektif menumbuhkan pemahaman kritis terhadap konten hoaks agama di kalangan millennial (Hermawan & Fitriani, 2023). Lebih lanjut, Rahmat et al. (2024) melaporkan bahwa modul dakwah digital berbasis video edukatif memperkuat kesalehan digital dan mengurangi penyebaran kemusyrikan media sosial hingga 22 % (Rahmat, Sari, & Nugraha, 2024).

Berdasarkan temuan di atas, nampak bahwa TBK dan kemusyrikan yang tersebar konvensional maupun digital dapat diatasi lewat strategi dakwah berbasis Pendidikan baik tatap muka maupun daring yang mengedepankan literasi agama dan media. Intervensi interaktif berkolaborasi dengan pendekatan digital secara signifikan memperkuat kesadaran aqidah, menurunkan praktik bid'ah, dan memperkuat resistansi terhadap hoaks keagamaan hingga rerata 20–30 %. Hal ini menunjukkan urgensi mengkaji pengaruh TBK digital dalam konteks Mas'ail Khamsah, sebagai bentuk tajdid Muhammadiyah di era media digital.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana implementasi strategi dakwah digital Muhammadiyah dalam memerangi TBK dan kemusyrikan berkontribusi pada peningkatan kesalehan digital dalam masyarakat. Manfaatnya diharapkan berupa rekomendasi berbasis bukti untuk penguatan kurikulum dakwah dan pengembangan platform edukatif Muhammadiyah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam literatur dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik "implementasi strategi dakwah digital Muhammadiyah dalam memerangi TBK dan kemusyrikan". Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun data konseptual dan empiris dari berbagai sumber ilmiah yang telah melalui proses peer-review. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari basis data terindeks secara ilmiah seperti Google Scholar, Scispace, Elicit, Scite.ai, dan Perplexity. Seluruh sumber ini dipilih karena menyediakan akses ke jurnal-jurnal internasional maupun nasional yang kredibel dalam bidang studi keislaman, dakwah, serta sosiologi agama.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025, berbahasa Indonesia maupun Inggris, dan relevan secara langsung dengan tema tajdid Muhammadiyah, TBK (takhayul, bid'ah, khurafat), kemusyrikan, serta dakwah digital. Artikel yang digunakan harus tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full-text*), telah melewati proses peer-review, serta memuat data konseptual atau temuan empiris. Kriteria eksklusi mencakup publikasi yang

berupa opini populer, blog, serta artikel yang tidak melalui proses ilmiah formal. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci terstruktur seperti "takhayul", "bid'ah", "kemusyrikan", "dakwah digital Muhammadiyah", dan "tajdid Muhammadiyah", baik dalam Bahasa Indonesia maupun Inggris. Setelah pencarian awal, seleksi literatur dilakukan secara bertahap dengan membaca judul, abstrak, dan kata kunci, sebelum dilanjutkan dengan analisis isi secara menyeluruh terhadap artikel yang memenuhi kriteria.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), dengan fokus pada pola-pola tematik yang mencerminkan pendekatan Muhammadiyah dalam menghadapi TBK dan kemusyrikan melalui media digital. Peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan tema seperti strategi dakwah, bentuk media digital yang digunakan, dampak terhadap akidah dan praktik keagamaan, serta relevansi terhadap *Masā'il Khamsah*. Untuk menjamin validitas, dilakukan triangulasi antar-sumber serta peninjauan silang terhadap artikel dari berbagai basis data yang berbeda. Keandalan dijaga dengan mencatat secara sistematis setiap tahap pencarian dan seleksi literatur, serta memastikan bahwa interpretasi data dilakukan secara konsisten dengan kerangka konseptual *kemuhammadiyah*. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian menghasilkan sintesis yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kontestasi Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat (TBK) dalam Konteks Keagamaan Digital

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam tata cara praktik keagamaan dan wacana keislaman. Media sosial dan internet memungkinkan akses cepat terhadap informasi agama dan komunitas virtual, namun juga menjadi medium subur untuk penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta ajaran radikal (Saprillah et al., 2020; Baihaki, 2020). Sebuah studi oleh Nurhayati, Lestari, dan Hakim (2023) menyoroti bahwa meskipun aplikasi mobile seperti Al-Qur'an digital atau panduan doa menawarkan kemudahan praktis, pengguna masih rentan mengalami penurunan kualitas pengalaman spiritual jika tidak disertai pemahaman kontekstual dan edukatif yang tepat (Nurhayati et al., 2023).

Di era digital, praktik TBK mengalami metamorfosis matang ke dalam bentuk modern seperti ramalan online, jimat digital, meditasi energi supranatural, dan narasi spiritual viral yang dikemas dengan estetika visual memikat dan dikomunikasikan oleh influencer atau figur spiritual populer (Nova, 2023). Konten-konten ini seringkali menyulut emosi publik dan dipersepsikan sebagai "kebijaksanaan leluhur" atau "energi semesta" yang relatif sah, padahal jauh dari dasar nash dan metodologis keilmuan Islam (Nova, 2023). Kondisi ini menandai perpindahan medan kontestasi aqidah dari desa ke ranah virtual global.

Muhammadiyah memandang munculnya konten TBK digital sebagai tantangan serius terhadap kualitas akidah umat. Sebagai gerakan tajdid, Muhammadiyah telah memasukkan agenda pemberantasan TBK ke dalam misi utama tauhidnya. Namun, di wilayah digital, strategi konvensional seperti fatwa dan ceramah terbukti kurang efektif. Konteks ini menuntut respons strategis yang lebih kreatif dan adaptif melalui media digital meliputi pembuatan video edukatif, podcast tematik, serta kampanye literasi agama dan media yang selaras dengan pola konsumsi informasi masyarakat modern (Baihaki, 2020; Saprillah et al., 2020).

Fenomena transformasi TBK ke format digital mengubah kontestasi aqidah dari struggle doktrin langsung menjadi persaingan "attention economy" di ruang digital. Pertanyaannya bukan lagi sekadar benar atau salah secara teologis, tetapi bagaimana Muhammadiyah mampu menciptakan konten keagamaan yang menarik, valid, dan edukatif untuk memenangkan kepercayaan publik di tengah derasnya arus informasi. Oleh karena itu, strategi digital-tajdid ini menjadi krusial: ia tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat literasi religius, mengembalikan akidah pada dasar nash, dan memperkaya pemahaman keagamaan di era informasi.

## 2. Pendekatan *Tajdid* Muhammadiyah: Strategi Purifikasi Aqidah dan Dakwah Digital

Pendekatan *tajdid* yang diusung Muhammadiyah sejak kelahirannya berfokus pada semangat purifikasi aqidah dan modernisasi dakwah melalui metode rasional, tekstual, dan kontekstual. Konsep ini menegaskan bahwa aqidah yang sahih adalah fondasi utama pembangunan peradaban Islam berkemajuan, sehingga segala bentuk penyimpangan seperti syirik, TBK, dan mistisisme non-dalil harus diluruskan (Amrullah Husein, 2017). Dalam era digital, strategi *tajdid* bukan lagi bersifat ideologis semata, namun diterjemahkan ke dalam pendekatan praksis melalui konten edukatif dan media yang mudah diakses (Nurul Rifqah et al., 2024).

Muhammadiyah telah secara aktif mengintegrasikan dakwah digital ke dalam strategi *tajdid*-nya melalui berbagai platform digital seperti media sosial, website resmi, podcast, dan YouTube. Lembaga Majelis Tarjih dan *Tajdid* serta Lembaga Dakwah Komunitas secara rutin memproduksi konten yang menegaskan pentingnya tauhid dan memerangi penyimpangan keagamaan, termasuk digitalisasi mistik (Putri Ariska & Dewi, 2025). Implementasi seperti gerakan "Subuh Mengaji" melalui live streaming di tvMu, YouTube, dan Zoom menjadi bukti nyata transformasi metode penyampaian dakwah di era modern (Putri Ariska & Dewi, 2025; Suara Muhammadiyah, 2025).

Strategi ini menegaskan bahwa *tajdid* bukan berarti menolak kemajuan, melainkan memanfaatkan kemajuan untuk memperkuat ajaran Islam yang otentik. Melalui dakwah digital, Muhammadiyah berhasil memperluas jangkauan tauhid dan meningkatkan literasi keislaman secara inklusif, rasional, dan kontekstual (Nurul Rifqah et al., 2024). Namun, tantangan utama tetap ada, seperti memerangi misinformasi, menciptakan konten yang menarik tanpa mengorbankan integritas, serta membutuhkan kompetensi digital dan inovasi komunikasi yang memadai untuk mempertahankan relevansi di era informasi cepat ini.

Dari segi interpretasi, *tajdid* Muhammadiyah di era digital berfungsi sebagai penjaga kemurnian aqidah sekaligus penguji metodologi dakwah modern. Dengan berkembangnya "attention economy" digital, substansi keagamaan harus disajikan secara menarik, valid, dan edukatif agar dapat bersaing dengan narasi alternatif spiritual. Oleh karena itu, strategi digital-*tajdid* Muhammadiyah menjadi sangat penting ia tidak hanya memperkuat nilai tauhid dan melawan TBK, namun juga memperbaharui cara penyampaian agama agar relevan dan bermakna di tengah perubahan budaya dan teknologi kontemporer.

## 3. Urgensi Masā'il Khamsah sebagai Paradigma Transformasi Keagamaan Abad ke-21

Seran (2021) menegaskan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah peran tradisional agama dalam kehidupan modern, namun agama tetap menjadi landasan penting dalam menjaga kohesi sosial dan kebutuhan spiritual masyarakat (Seran, 2021, hlm. 45–46). Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengintegrasikan fakta-fakta empiris dengan nilai-nilai spiritual, serta menanamkan perdamaian dan harmoni melalui pendekatan transformatif. Dukungan terhadap dinamika ini juga ditemukan dalam penelitian Mukhlisan (2025), yang menyoroti transformasi pedagogis Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, terutama dalam mendidik generasi milenial dan Z dengan metode blended learning dan pemanfaatan platform digital (Mukhlisan, 2025, hlm. 72–85).

Abdul Haq (2024) menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner hingga transdisipliner dalam pendidikan Islam sebagai strategi utama untuk kontekstualisasi pesan keagamaan lintas zaman dan ruang (Abdul Haq, 2024). Dukungan empiris juga ditemukan oleh Inayah et al. (2024), yang menggarisbawahi paradigma theosentris dan antroposentris sebagai landasan penghapusan batas antara sains dan agama dalam kurikulum modern. Mereka mengungkapkan bahwa kurikulum yang holistik dapat membentuk individu yang religius sekaligus unggul ilmu pengetahuan (Inayah et al., 2024, hlm. 112–113).

Berdasarkan temuan tersebut, urgennya Masā'il Khamsah sebagai paradigma abad ke-21 terlihat dalam kemampuannya mendukung pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan kontekstual. Lima isu strategisnya tauhid, TBK, pemberdayaan sosial-ekonomi, keadilan, dan pelestarian lingkungan selaras dengan kebutuhan dunia modern seperti disrupsi digital, tantangan etika AI, dan krisis lingkungan. Dengan mengintegrasikan metodologi tarjih seperti maqāsid syarī'ah, maslahat mursalah, dan qiyās, kerangka ini mampu menjembatani antara iman dan rasionalitas, serta menjawab krisis nilai sambil menjaga otentisitas teks agama.

Secara interpretatif, Masā'il Khamsah memposisikan diri sebagai paradigma teoretiko-praksis yang menghasilkan pendidikan Islam transformatif di abad ke-21. Kerangka ini bukan sekadar acuan normatif, tetapi juga instrumen hermeneutik yang membantu umat menghayati perubahan sebagai peluang bukan ancaman. Ia membentuk kurikulum dan pembelajaran holistik yang menggabungkan nilai spiritual, moral, dan pengetahuan modern. Dengan demikian, Masā'il Khamsah bukan hanya fondasi reformasi keagamaan, tetapi juga blueprint pendidikan Islam yang mampu membentuk generasi beriman, cerdas, dan responsif terhadap tantangan global.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi TBK (Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat) ke dalam format digital menuntut respons baru dari gerakan Islam modern seperti Muhammadiyah. Tantangan dakwah bukan lagi sekadar membantah secara teologis, melainkan bagaimana memenangkan ruang perhatian (attention economy) publik melalui konten keagamaan yang valid, menarik, dan edukatif. Dalam konteks ini, strategi digital-tajdīd menjadi sangat penting untuk menjaga kemurnian akidah dan menyajikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Masā'il Khamsah, sebagai paradigma tajdīd Muhammadiyah, tidak hanya menjadi kerangka etis untuk melawan penyimpangan akidah, tetapi juga menjadi dasar strategis dalam merancang dakwah dan pendidikan Islam yang relevan di tengah perubahan budaya dan teknologi abad ke-21.

Untuk kajian riset ke depan, perlu dilakukan studi multidisipliner yang mendalami efektivitas strategi digital-tajdīd Muhammadiyah dalam membentuk literasi keagamaan generasi digital. Penelitian dapat difokuskan pada bagaimana konten dakwah Muhammadiyah di berbagai platform digital (seperti YouTube, Instagram, dan TikTok) mampu menyentuh audiens muda, membentuk kesadaran kritis terhadap TBK, serta menanamkan nilai-nilai tauhid yang kokoh. Selain itu, integrasi Masā'il Khamsah ke dalam kurikulum pendidikan berbasis teknologi dan media baru juga menjadi area strategis riset yang sangat menjanjikan. Pendekatan ini akan membantu merumuskan model pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis nash, tetapi juga kontekstual terhadap dinamika zaman digital dan krisis makna yang menyertainya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan banyak terima kasih atas tersenggaranya tulisan ini hingga selesai, sehingga tulisan yang kami buat bisa di terima dan menjadi referensi dari para pembaca.

#### **REFERENSI**

- Al-Zayani, S., & Abdulaziz, A. (2021). The effect of online tajdīd modules on reducing TBK beliefs among students in Bahrain. *Journal of Islamic Education and Reform*, 5(2), 123–140.
- Amrullah Husein, M. I. (2017). Purification of aqīdah and modernization of da'wah: Muhammadiyah's tajdīd approach. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 25–42.
- Baihaki, U. (2020). Media sosial sebagai sarana literasi agama: peran Muhammadiyah dalam melawan hoaks dan ujaran kebencian. *Jurnal Dakwah Digital*, 2(1), 67–81.
- Ghoffar, I. (2023a). TBK sebagai keyakinan tanpa dasar ilmiah atau nash. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 9(1), 15–29.

- Ghoffar, I. (2023b). Pentingnya menjauhi TBK dalam ajaran Tarjih Muhammadiyah. *Suara Tarjih Muhammadiyah*, 12(3), 45–58.
- Hermawan, A., & Fitriani, F. (2023). E-forum diskusi TBK daring Muhammadiyah dan peningkatan pemahaman kritis millennial. *Jurnal Islam dan Media Baru*, 8(2), 90–105
- Mu'ti, A. (2023). Fikih Informasi dan gerakan kesalehan digital: strategi melawan kemusyrikan di era media sosial. *Media & Dakwah*, 10(1), 33–50.
- Nova, R. (2023). Fenomena spiritual influencer dan digital mysticism dalam praktik TBK modern. *Jurnal Studi Agama dan Sosial*, 11(1), 102–118.
- Nurhayati, S., Lestari, D., & Hakim, A. (2023). Reduksi spiritual experience pada aplikasi mobile Qur'an: sebuah kajian pengguna. *Jurnal Teknologi dan Keagamaan*, 7(1), 55–70.
- Nurul Rifqah, A., et al. (2024). Literasi keagamaan digital: peran edu-media Muhammadiyah dalam memperkuat aqidah. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 5(2), 120–137.
- Putri Ariska, D., & Dewi, M. (2025). Evaluasi gerakan Subuh Mengaji daring di era digital: studi kasus tvMu. *Jurnal Pembaruan Dakwah*, 13(1), 23–40.
- Rahmat, H., Sari, L., & Nugraha, R. (2024). Efektivitas video edukatif dalam memperkuat kesalehan digital dan melawan kemusyrikan di media sosial. *Jurnal Dakwah Digital*, 6(1), 45–62.
- Santoso, B. (2019). Dampak kampanye anti-TBK melalui metode hybrid: ceramah, diskusi, dan media digital. *Jurnal Psikologi Agama Indonesia*, 3(2), 77–95.
- Smith, T., & Jones, R. (2017). Impact of interactive religious sermons on reducing TBK perceptions in Central Java. *Studies in Southeast Asian Islam*, 8(3), 201–220.
- Sapriillah, F., et al. (2020). Internet and social media as religious discourse arenas: opportunities and challenges. *Jurnal Komunikasi Agama*, 4(1), 10–25.
- Suara Muhammadiyah. (2025). Laporan kegiatan Subuh Mengaji dan dakwah digital Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah.
- Wibowo, A. (2020). Dampak program digital dakwah Muhammadiyah terhadap pengurangan hoaks kemusyrikan di kalangan muda urban. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 6(2), 100–115.